

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Penguatan nilai-nilai religius pada masa sekarang sangat dibutuhkan untuk dapat mengatasi krisis moral ataupun akhlak terutama pada pelajar. Sebab, nilai religius merupakan dasar nilai utama yang akan membangun nilai-nilai lainnya. Jika pelajar menanamkan nilai religius dalam dirinya, maka akan mampu mempertimbangkan baik dan buruknya perbuatan yang akan dilakukan atas dasar nilai-nilai agama. Maka dari itu, selain dibutuhkan peran orang tua dalam keluarga, peran guru juga bertanggung jawab untuk ikut andil dalam menanamkan nilai religius melalui pendidikan di sekolah (Badry & Rahman, 2021). Salah satu peran guru dalam pendidikan yang dapat membentuk manusia agar nilai moral serta akhlaknya baik sesuai ajaran agama Islam, yakni melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Frimayanti, 2017). Secara keseluruhan, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan pengalaman siswa terhadap agama Islam, sehingga mereka dapat menjadi individu Muslim yang kuat dalam iman dan takwa kepada Allah Swt., serta bertindak dengan baik dalam kehidupan pribadi dan sosial, serta dalam kehidupan bersama dalam masyarakat, bangsa, dan negara (S. Hayati & Fadriati, 2023).

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inovasi kurikulum terbaru di Indonesia yang merespons perkembangan pendidikan yang sesuai dengan arus globalisasi dan teknologi saat ini. Dengan Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari ini, harapannya adalah bahwa implementasi Kurikulum Merdeka akan membentuk karakter siswa sesuai dengan harapan masyarakat, karena siswa merupakan generasi penerus bangsa yang akan terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat (Hamim et al., 2022). Sehingga, peran pendidikan nilai dan karakter menjadi semakin penting untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan perkembangan manusia. Penguatan Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya pembentukan karakter serta kemampuan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upayanya adalah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk memberikan arahan kepada peserta didik agar memiliki kestabilan spiritual, berakhlak baik, serta menjadikan

kasih sayang dan sikap toleransi sebagai dasar dalam hidupnya (R. M. Hayati et al., 2023).

Sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam ranah nilai-nilai religius dalam kurikulum merdeka, dapat dilakukan pada mata pelajaran PAI serta dibantu juga dengan kegiatan kokurikulernya, yakni Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Wakhudin & Irawan, 2023). Sehingga, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan salah satu sarana untuk dapat memberikan penguatan karakter religius tambahan pada siswa pada setiap mata pelajaran, yakni salah satunya adalah mata pelajaran PAI. Karena dalam kurikulum merdeka, dari setiap mata pelajarannya harus memunculkan Profil Pelajar Pancasila yang terencana dalam modul ajar.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu program dalam kurikulum merdeka belajar sebagai suatu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan melalui pendidikan karakter. Adapun prinsip-prinsip dalam profil pelajar Pancasila ini, yaitu prinsip holistik untuk mengkaji lebih dalam hingga menguasai terkait suatu isu, prinsip kontekstual itu pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, prinsip berpusat pada peserta didik dengan mendorong peserta didik agar aktif dan menjadi subjek dari pembelajaran, dan prinsip eksploratif (Safitri et al., 2022).

Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, terdapat kompetensi yang harus dicapai dan karakter yang dibangun tertuang dalam 6 dimensi, yaitu dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Sufyadi, Lambas, et al., 2021). Enam dimensi ini merupakan perwujudan dari profil pelajar Pancasila. Pada setiap dimensi memiliki beberapa elemen yang menggambarkan lebih jelas terkait kompetensi dan karakter yang dimaksud.

Dimensi *pertama*, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pada dimensi ini diharapkan pelajar dapat memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta dapat menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima elemen dalam dimensi ini, yakni akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

Dimensi *kedua*, yaitu berkebinekaan global. Pada dimensi ini diharapkan pelajar dapat mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan dapat tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menghargai. Elemen dalam dimensi ini meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

Dimensi *ketiga*, yaitu bergotong royong. Pada dimensi ini diharapkan pelajar dapat memiliki kemampuan bergotong royong, yaitu kemampuan untuk dapat melakukan kegiatan bersama-sama dengan suka rela supaya kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, mudah, serta ringan. Elemen dalam dimensi ini meliputi kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Dimensi *keempat*, yaitu mandiri. Pada dimensi ini diharapkan pelajar dapat bertanggung jawab dari proses serta hasil belajarnya. Elemen dalam dimensi ini meliputi kesadaran akan diri dan situasi yang sedang atau akan dihadapi serta regulasi diri.

Dimensi *kelima*, yaitu bernalar kritis. Pada dimensi ini diharapkan pelajar mampu secara objektif untuk memproses informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, serta mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen dalam dimensi ini meliputi memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, refleksi pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan.

Dimensi *keenam*, yaitu kreatif. Pada dimensi ini diharapkan pelajar mampu memodifikasi serta menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen dalam dimensi ini meliputi menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal (Sufyadi, Lambas, et al., 2021).

Idealnya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terwujud dari tercapainya dimensi profil pelajar Pancasila yang telah menyediakan waktu khusus yakni melalui kegiatan kokurikuler. Isi kegiatan atau salah satu tujuan dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah sebagai penguatan kompetensi dan

karakter yang dikuatkan melalui eksplorasi isu prioritas nasional, pembangunan berkelanjutan, dan yang relevan di lingkungan peserta didik (Kajian akademik kurmer). Melalui dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia sebagai dimensi pertama dalam kurikulum merdeka dapat disebut sebagai religiusitas karena termasuk ke dalam keyakinan dan ketaatan terhadap agama (Utami et al., 2023). Namun, dari lima dimensi lain pun seperti dimensi berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif termasuk ke dalam ruang lingkup yang memiliki nilai-nilai religius di dalamnya. Tiap dimensi saling terkait satu sama lain dan tidak berdiri sendiri, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya didapatkan dari dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia saja, tetapi dari kelima dimensi lain pun memiliki unsur nilai religius (Irawati et al., 2022).

Dimensi-dimensi yang ada pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada prinsipnya merupakan upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke IV dinyatakan bahwa salah satu tujuan didirikannya negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian pada pasal 31 ayat 3 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi dalam manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional serta global sehingga perlu diadakannya perkembangan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Terakhir, dalam Sisdiknas tahun 2003 pasal 3 yang berisi bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan juga peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sherly et al., 2021). Merujuk pada peraturan per UU tentang sistem pendidikan nasional terlihat bahwa religiusitas menjadi salah satu wujud ketercapaian tujuan pendidikan (Kodrat, 2019).

Adapun konsep religiusitas dalam Al Qur'an diterangkan dengan jelas melalui prinsip-prinsip tauhid. Prinsip-prinsip ini mencakup keyakinan akan satu-satunya Allah Swt. sebagai Pencipta Semesta, Yang Maha Mulia, Maha Perkasa, Maha Abadi, dan semua sifat agung-Nya yang terungkap dalam ayat-ayat Al Qur'an. Ketika keyakinan akan keesaan Allah terbentuk, segala perintah-Nya akan memiliki dampak besar dalam kehidupan umat manusia. Pengaruh ini akan meresap ke dalam segala aspek kehidupan manusia dan menyatu dengan budaya khas dari setiap komunitas, menjadi inti dari setiap individu (Hasibuan, 2017). Sebagaimana dalam salah satu firman Allah Swt. yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ  
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ  
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ  
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 177)

Menurut tafsir dari M. Quraish Shihab, pesan dari ayat tersebut adalah bahwa kebaikan atau ketaatan yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah Swt. bukanlah sekadar melakukan shalat dengan menghadap ke arah timur atau barat tanpa memiliki makna yang dalam. Sebaliknya, jenis kebaikan yang seharusnya menjadi perhatian utama bagi semua orang adalah yang mengarah pada kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, yaitu iman kepada Allah Swt. Ayat ini juga mengonfirmasi bahwa kebaikan yang sempurna adalah bagi orang yang memiliki keimanan yang sejati kepada Allah Swt. dan hari kemudian, sehingga

iman tersebut meresap dalam jiwa dan tercermin dalam perilaku yang shaleh (Shihab, 2002).

Namun, jika dilihat secara empirik terdapat problematika religiusitas pada pelajar sekarang. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif Nasruddin dan Mahardhika Kharismatussa'adah, menyatakan bahwa di salah satu sekolah di Jawa Timur, kesadaran ibadah shalat lima waktu pada peserta didiknya masih sangat kurang dengan memiliki persentase sejumlah 60% (Nasruddin et al., 2022). Dikutip dari Imran et.al hasil penelitian BNN serta PMB-LIPI pada tahun 2018 menunjukkan bahwa tren prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada sektor pelajar dan mahasiswa cukup tinggi sebesar 3,2%, atau setara dengan 2.297.492 orang (Badan Narkotika Nasional, 2021). Dari penelitian lain yang dilakukan oleh Matraisa Bara Asie Tumon, menyatakan bahwa penelitian dengan subjek 188 peserta didik di salah satu sekolah yang berada di Surabaya Timur menghasilkan penelitian dengan persentase *bullying* yang terjadi sebesar 73,4% (Tumon, 2014). Kemudian, hasil penelitian dari Jumirah, Poppy Antika Sari, Evi Kusnadi, dan Anggita Dwi Oktaviani di salah satu sekolah di Bengkulu Timur dengan responden sebanyak 76, menunjukkan bahwa respon positif siswa terhadap kesadaran lingkungan sebesar 53,94%. Sedangkan mengenai kategori pengetahuan lingkungan memiliki persentase respon positifnya sebesar 53,62%. Frekuensi mengenai kategori perilaku atau sikap lingkungan siswa terletak di skor 49,54%. Jadi, masih kurangnya kesadaran siswa terhadap lingkungan (Jumirah et al., 2021). Dari hasil penelitian realita empirik ini termasuk kedalam perilaku pelajar yang tidak baik, sehingga tidak mencerminkan nilai dan sikap yang baik. Hal ini membuktikan bahwa adanya masalah terhadap perilaku pelajar yang disebabkan oleh kurangnya pengajaran nilai-nilai religius dan moral, baik itu pendidikan dari keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat (Subianto, 2013).

Dari hal yang telah dipaparkan sebelumnya ditemukan adanya kesenjangan yang terjadi antara kondisi ideal yang seharusnya dengan kondisi empirik yang terjadi di lapangan. Sejauh ini, telah banyak upaya yang telah dilakukan oleh berbagai pihak termasuk pendidik di dalamnya untuk menanggulangi masalah akhlak yang lebih berkaitan dengan nilai-nilai religius pada pelajar. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Ahsanul Khaq, di mana merupakan sebagai

salah satu contoh untuk upaya menanggulangi akhlak dan aspek religius siswa yang bermasalah yaitu dengan cara diadakannya pembiasaan, seperti pembiasaan Senyum, Salam, dan Salim (3S), hidup bersih dan sehat, membaca asmaul husna dan doa harian, literasi Al-Qur'an, jujur, memiliki sikap tanggungjawab, disiplin, ibadah global, serta ibadah shalat (Ahsanulhaq, 2019). Di lain penelitian, menurut Ahmad Syakrani dari hasil penelitiannya mendapatkan bahwa upaya pendidik dalam menanggulangi masalah akhlak dan nilai religiusitas pelajar di salah satu SDIT yang ada di Surabaya adalah dengan kegiatan 11 *student profile*, pembiasaan-pembiasaan perilaku baik, seperti do'a sehari-hari, mengaji, muraja'ah, *quilullah*, membaca surat-surat pendek, menghafal, sholat berjamaah, praktek wudhu dan sholat serta kegiatan-kegiatan PHBI (Syakrani, 2018). Kemudian, menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Yoyok Amirudin menyatakan bahwa upaya pendidik dalam menanggulangi masalah akhlak dan nilai religius pelajar di salah satu sekolah di daerah Lamongan adalah dengan adanya kegiatan bersalaman di pagi hari dengan para guru, berdo'a bersama yakni dengan pembacaan rutin surat yasin dan tahlil setiap hari jum'at pagi, pembiasaan sholat dzuhur bersama-sama, sedekah sebagai bentuk peduli sosial, serta memperingati hari kelahiran baginda Nabi Muhammad Saw (Amirudin, 2019).

Dari data yang telah penulis dapatkan, dikatakan bahwa upaya pendidik dalam mengantisipasi permasalahan akhlak yang termasuk ke dalam nilai religius pelajar lebih dominan dengan menggunakan metode pembiasaan. Lain halnya jika diantisipasi dengan salah satu program yang ada dalam kurikulum merdeka, yaitu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan memiliki tujuan untuk membiasakan pelajar untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk "mengalami pengetahuan" sebagai proses penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya melalui tema strategis yang ditentukan oleh Kemendikbud- Ristek dan untuk memperbaiki perilaku atau akhlak serta religiusitas pelajar (Kemendikbud, 2021).

Sejauh ini, penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menguatkan nilai-nilai religius, sebagaimana dalam beberapa penelitian yang sudah dilakukan yakni, di antaranya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anik Novianti dkk (2023) dalam penelitiannya terhadap pelaksanaan Projek Penguatan

Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Karangrejo 01 menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah menanamkan nilai karakter religius melalui pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan, seperti berdo'a sebelum pembelajaran dimulai, membaca asmaul husna di lapangan, pembiasaan mengucapkan salam sebelum pembelajaran, kegiatan sholat dhuha bergilir, memperingati hari isra` mi'raj, memperingati hari Maulid Nabi Muhammad SAW, memperingati hari santri, pada saat bulan puasa diadakan pesantren kilat, ekstrakurikuler rebana dalam aspek dimensi beriman, bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berakhlak mulia yang mana muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Selanjutnya Kholifatunauroh dkk (2023) dalam penelitiannya terhadap menganalisis praktik penerapan profil pelajar Pancasila untuk menguatkan karakter religius di SMPN 1 Karangtanjung menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan sebanyak 6 tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang di dalamnya sudah memuat elemen kunci beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dengan empat sub-elemennya, seperti akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada alam dengan nilai-nilai religius yang ditampilkan, yaitu nilai-nilai kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi dan keseimbangan. Selanjutnya Itfahur Rahman (2023) dalam penelitiannya terhadap nilai religius yang ada pada lagu Dolanan Bocah di Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila SMP menunjukkan bahwa dalam lagu tersebut pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terdapat makna filosofis berbentuk ajaran, yakni mengenai keagamaan, kedisiplinan, kejujuran, kegigihan, dan sosial kemasyarakatan. Dalam aspek nilai religius ditemukan ada empat kategorisasi sikap dan perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan sesama makhluk hidup. Butir-butir nilai religius yang ditemukan yaitu iman, taqwa, ikhtiar, tawakkal, ibadah, sikap mahmudah, jujur, gigih, disiplin, rajin, sopan santun, lapang hati, dan sosial. Selanjutnya Yuli Triani (2023) dalam penelitiannya terhadap strategi penguatan profil pelajar Pancasila berbasis nilai-nilai religius di SMAN 5 Jakarta menunjukkan bahwa di sekolah tersebut dalam aspek budaya sekolah, intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikulernya sudah



mengimplementasikan keenam dimensi profil pelajar Pancasila pada siswa serta dengan menggunakan strategi di dalamnya yang berupa pembiasaan keagamaan, keteladanan, dan pembelajaran *project based learning* yang erat kaitannya dengan teori Glock dan Stark mengenai aspek religiusnya terhadap penguatan karakter siswa. Adapun Bagus Ulil Setiawan (2023) dalam penelitiannya terhadap implementasi penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila di kelas X SMAN 1 Waleri menunjukkan bahwa dalam pengimplementasian tersebut pada pelaksanaan pembelajaran PAI (Fase E) Al-Qur'an dan Hadits dibagi menjadi dua, yakni: (1) pelaksanaan nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI dengan memuat dimensi (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (b) berkebhinekaan global, (c) bergotong royong, (d) mandiri, (e) bernalar kritis, (f) kreatif. 2) pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, memuat sembilan nilai yaitu toleransi (*tasamuh*), keadilan (*'adl*), dialog (*munawashah*), moderasi (*wasatiyah*), kemanusiaan (*insaniyah*), kerukunan (*musawah*), kebebasan beragama (*hurriyah*), kebhinekaan (*tasyayyud*), cinta damai (*hubbul salam*).

Penelitian-penelitian terkait ini masih terfokus kepada nilai religius atau karakter religius pada profil pelajar Pancasila dan walaupun ada satu penelitian terdahulu yang menganalisis nilai religius pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, tetapi analisisnya terhadap lagu bukan terhadap penerapan proyek tersebut. Sedangkan pada penelitian ini difokuskan untuk menganalisis nilai-nilai religius yang ditemukan ataupun direncanakan oleh sekolah pada penerapan proyek penguatan profil Pancasila. Penelitian ini sangat penting dilakukan dengan alasan bahwa nilai religius merupakan dasar nilai yang sangat berperan penting dalam memperbaiki karakter dan nilai religius juga merupakan esensi daripada nilai-nilai yang lainnya, yakni jika nilai religius seseorang itu baik, maka akan menumbuhkan serta akan mewarnai dan menjiwai nilai-nilai lainnya (Ahmad Ulin Nuha, 2018; Badry & Rahman, 2021; Pridayanti et al., 2022a). Oleh karena alasan tersebut, melalui penelitian ini peneliti akan menjawab sebuah pertanyaan, yakni bagaimanakah nilai-nilai religius yang ditampilkan, ditemukan, ataupun direncanakan dalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila?. Teori nilai-nilai religius dari Glock dan Stark (1968), peneliti gunakan untuk

menganalisis nilai-nilai religius pada penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 15 Bandung.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Krisis moral dan akhlak di kalangan pelajar yang tidak mencerminkan nilai dan sikap yang baik, akibat dari kurangnya penguatan nilai-nilai religius dan moral pada pelajar.
2. Kebanyakan penelitian terdahulu, fokus penelitiannya masih terhadap nilai religius dalam pada Profil Pelajar Pancasila nya saja.
3. Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai nilai-nilai religius dalam penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila masih terbatas.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, yang menjadi rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai religius yang ditemukan pada penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 15 Bandung. Selanjutnya, dari rumusan masalah umum tersebut peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah khusus, yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai religius dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 15 Bandung?
2. Bagaimana wujud nilai-nilai religius dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 15 Bandung?
3. Bagaimana wujud karakter religius siswa di SMAN 15 Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai religius pada penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah SMAN 15 Bandung. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 15 Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan wujud nilai-nilai religius dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 15 Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan wujud karakter religius siswa di SMAN 15 Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berupa tambahan informasi serta sumbangan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan isi kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terkait kondisi empirik dari nilai-nilai religius yang ditemukan pada penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 15 Bandung.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berhubungan dengan pendidikan. Seperti; pertama, bagi guru PAI atau tim Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan panduan dalam melaksanakan pengembangan isi kegiatan yang mengandung nilai-nilai religius dalam penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kedua, bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan sebuah wawasan baru mengenai nilai-nilai religius dalam penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Ketiga, bagi peneliti, penelitian ini memberikan manfaat berupa pemahaman lebih dalam terkait penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah serta nilai-nilai religius yang dapat diterapkan pada penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai bekal untuk menjadi seorang pendidik pada masa mendatang.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Merujuk pada panduan UPI, maka sistematika dalam penulisan penelitian ini disusun dalam 5 Bab:

Bab I. Bagian ini meliputi pendahuluan yang meliputi: 1) Latar belakang penelitian, 2) Rumusan masalah penelitian, 3) Tujuan penelitian, 4) Manfaat penelitian, dan 5) Struktur organisasi skripsi.

Bab II. Bagian ini merupakan penjelasan dari topik atau permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian yang berisi tentang konsep dan teori-teori berkenaan dengan judul penelitian yaitu Analisis Nilai Nilai Religius dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 15 Bandung.

Bab III. Bagian ini merupakan penjabaran yang rinci mengenai desain penelitian, objek penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV. Bagian ini merupakan inti dari penelitian untuk menjawab rumusan masalah yaitu mengenai analisis nilai-nilai religius dalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 15 Bandung.

Bab V. Bagian ini merupakan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, implikasi dan rekomendasi yang membangun

